

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009, h. 124). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Beberapa definisi tentang *Problem Based Learning* (PBL) :

1. Menurut Duch (1995, h. 201), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.
2. Menurut Arends (Trianto, 2007, h. 68), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.
3. Menurut Glazer (2001, h. 89), mengemukakan *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (Amir, 2007 h. 35).

Savery, Duffy, dan Thomas (1995) mengemukakan dua hal yang harus dijadikan pedoman dalam menyajikan permasalahan. *Pertama*, permasalahan harus sesuai dengan konsep dan prinsip yang akan dipelajari. *Kedua*, permasalahan yang disajikan adalah permasalahan riil, artinya masalah itu nyata ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam *Problem Based Learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.. Menurut Arends (Trianto, 2007,h. 68), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
 1. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 2. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
 3. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
 4. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
 5. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.

c. Penyelidikan autentik (nyata)

Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.

e. Kolaboratif

Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Adapun beberapa karakteristik proses *Problem based learning*

menurut Tan (Amir, 2007, h. 23) diantaranya :

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

3. Tahap-Tahap dalam *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. (Trianto, 2007 h. 70)

Kelima tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* ini selengkapnya dapat disimpulkan melalui tabel 2.1 yang dapat dilihat di bawah ini :

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Guru
Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta Didik	Guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama

	temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Tabel 2.1 Tahap-Tahap Pembelajaran *Problem Based Learning*

4. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

a. Kelebihan

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia. (Sanjaya, 2007 h.45)

b. Kelemahan

Disamping kelebihan di atas, *Problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (Sanjaya, 2007 hlm 45)

Selain itu ada beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa beberapa Kelebihan dalam penerapan metode Pembelajaran Problem Based Learning antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran.
- b. Pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).
- c. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*), mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decision-making*).

Dengan demikian, peserta didik menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasi bermasalah yang mengandung masalah.

Selanjutnya adalah Kelemahan dalam penerapan metode Pembelajaran Problem Based Learning antara lain:

- a. Pembelajaran model Problem Based Learning membutuhkan waktu yang lama.
- b. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal.

[http://www.scribd.com/doc/77893287/Metode-Pembelajaran-Problem](http://www.scribd.com/doc/77893287/Metode-Pembelajaran-Problem-Solving-Dan-Problem-Based-Learning)

Solving-Dan-Problem-Based-Learning, diakses 24 mei 2016)

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *problem based learning* ini di peroleh beberapa nilai pokok yang harus dikembangkan oleh guru dalam menghidupkan suasana pembelajaran ,disini guru tidak hanya berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran tapi disisi lain guru harus melibatkan siswa agar kemampuan berfikir kritis siswa dapat berkembang walaupun masih saja dapat di nilai tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan dalam bentuk permasalahan untuk memperoleh penyelesaian tapi setidaknya dengan bekerja sama dapat menumbuh kembangkan minat dan bakat peserta didik secara tidak langsung.

B. Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed* di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Proses Pembelajaran untuk jejang sekolah dasar atau yang sederajat menggunakan pendekatan tematik. Model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *Integrated Thematic Instruction* (ITI) dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan pembelajaran terpadu diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*), karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik dan akademik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Model pembelajaran terpadu ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas

memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang.

Pembelajaran tematik terpadu sering juga disebut sebagai pembelajaran tematik terintegrasi (*integrated thematic instruction, ITI*) aslinya dikonseptualisasikan tahun 1970-an. Pendekatan pembelajaran ini awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar dan peserta didik yang belajar.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintrograsikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995 h.615).

Hal lainnya, model pembelajaran tematik terpadu relevan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar. Model pembelajaran tematik terpadu diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Model pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan kualitatif (*qualitatively different*) dengan model pembelajaran lain, karena sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*).

[<http://www.langkahpembelajaran.com/2014/10/pengertian-pembelajaran-terpadu-model.html>] diakses : tanggal 24 Februari 2016]

Menurut Prabowo (2000 hlm 2), pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti bermakna disini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Menurut Richomond (1977), pembelajaran terpadu sangat diperlukan terutama untuk sekolah dasar, karena pada jenjang ini siswa menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit

menghadapi pemilahan yang artifical (Sukirman dan Djumhana, 2006,h.127). Dengan pembelajaran terpadu, menjadikan pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi anak, baik aktivitas informal maupun formal, meliputi pembelajaran inquiri secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman anak untuk membantu anak mengerti dan memahami dunia mereka.

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran ini mencoba untuk menyatukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995,h. 34).

Pembelajaran terpadu sangat diperlukan terutama untuk sekolah dasar, karena pada jenjang ini siswa menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit menghadapi pemilahan yang artifical (richmond, 1977:31, Joni, 1996:1) [Udin sayefuddin sa'ud dan Novi Resmini, 2006 h. 31].

Jadi, Keterpaduan dalam hal ini dilihat dari aspek proses, waktu, aspek materi belajar, dan aspek kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar sesuai dengan kompetensi dan materi ajar yang terdapat dalam kurikulum.

2. Prinsip Pembelajaran Terpadu

Salah satu kunci dalam pembelajaran terpadu yang terdiri atas berbagai mata pelajaran adalah menyediakan lingkungan belajar dimana siswa terlibat dalam memahami semua disiplin ilmu secara bermakna dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian guru hendaknya memahami dan mengerti prinsip-prinsip yang terkandung dalam pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut :

- a. *The hidden curriculum*, anak tidak hanya terpaku pada pernyataan atau pokok bahasan tertentu, yang memuat pesan “tersembunyi” penuh makna bagi anak.
- b. *Subjects in the curriculum*, perlu dipertimbangkan mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan pokok atau topik belajar, waktu belajar, serta penilaian kemajuan.
- c. *The learning environment*, lingkungan belajar dikelas memberikan kebebasan bagi anak untuk berpikir dan berkeaktivitas.
- d. *Views of the social world*, masyarakat sekitar membuka dan memberikan wawasan untuk pengembangan pembelajaran disekolah.
- e. *Values and attitude*, anak-anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungan masyarakat, termasuk rumah, sekolah dan panutannya. (Udin Syaefuddin Sa’ud dan Novi Resmini, 2006 h. 12).

Secara umum, [prinsip - prinsip pembelajaran terpadu](#) dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.

2. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus pada setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini untuk melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.

- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring, bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara tuntas sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran.

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

(Sugiyanto. 2007. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif)

Sehingga dalam beberapa prinsip yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu ini sangatlah tepat untuk menjadikan suatu pembelajaran lebih bermakna dengan pemilihan subjek yang tepat sehingga siswa di beriakan kesempatan untuk berfikir secara kritis sehingga wawasan anak bertambah tidak hanya diperoleh dari sekolah tapi bisa diperoleh dari lingkungan kehidupan dimana mereka tinggal.

3. Manfaat Pembelajaran Terpadu

Ketika pembelajaran terpadu ini dilaksanakan maka banyak diperoleh manfaat sebagai berikut :

- a. Mendorong guru untuk mengembangkan kreativitasnya.
- b. Memberi peluang untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh.
- c. Memotivasi siswa untuk memahami keterkaitan atau hubungan antar konsep.
- d. Menyederhanakan langkah pembelajaran.

- e. Menjadikan pembelajaran lebih relevan dan penuh makna bagi anak.
- f. Dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman anak dapat membantu anak untuk mengerti dan memahami dunia mereka.
- g. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
- h. Menggunakan kelompok kerja sama, kolaborasi, kelompok belajar dan strategi pemecahan konflik yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah.
- i. Mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci kelas yang ramah otak (*brain-friendly classroom*). (Udin Syaefuddin Sa'ud dan Novi Resmini, 2006 h. 8)

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh ketika menggunakan pembelajaran terpadu:

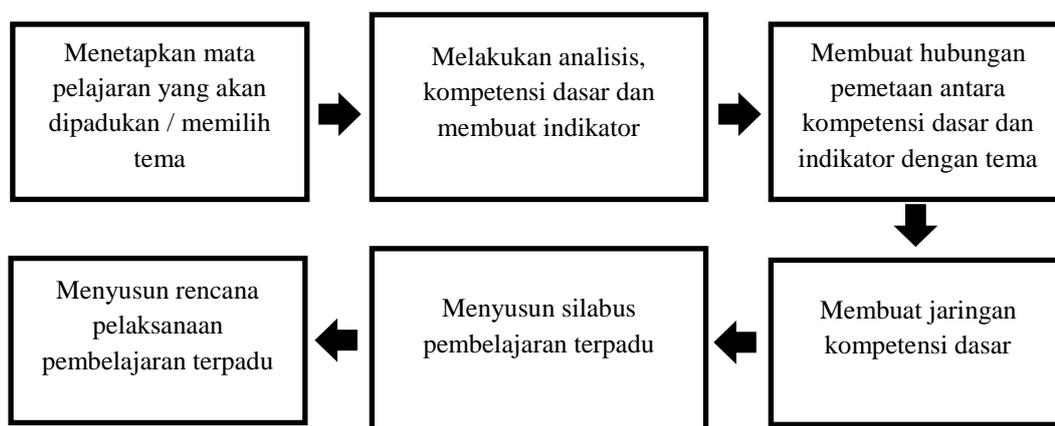
1. Banyak topik-topik yang tertuang disetiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep dengan yang dipelajari siswa.
2. Pada pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran.
3. Pembelajaran terpadu melatih siswa untuk semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga siswa mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep.
4. Pembelajaran terpadu membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata.
5. Daya ingat (retensi) terhadap materi yang dipelajari siswa dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam berbagai ragam situasi dan berbagai ragam kondisi.
6. Dalam pembelajaran terpadu transfer pembelajaran dapat mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata.

(<http://rudu-unesa.blogspot.co.id/2011/01/filosofi-tujuan-dan-manfaat.html>, di akses 24 juni 2016)

Jadi sangatlah jelas bahwa manfaat pembelajaran terpadu adalah meningkatkan kreativitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang tenaga pendidik, tidak hanya berperan sebagai pemberi materi tapi disini guru di beri kebebasan untuk memodifikasi suasana belajar agar lebih menyenangkan

4. Langkah-langkah Pembelajaran Terpadu

Model perencanaan pembelajaran mengacu kepada format yang dikembangkan oleh balitbang Depdiknas atau modifikasinya. Adapun alur penyusunan perencanaan pembelajaran terpadu seperti bagan di bawah ini :



Gambar 2.1 Alur penyusunan perencanaan pembelajaran

Terdapat 6 langkah dalam alur penyusunan perencanaan pembelajaran terpadu seperti berikut ini :

- a. Menetapkan/memilih tema, dimungkinkan di sepakati bersama dengan siswa.
- b. Melakukan analisis Standar Kompetensi (SK), kompetensi dasar dan membuat indikator.

- c. Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- d. Membuat jaringan kompetensi dasar, kegiatan berikutnya adalah membuat jaringan KD dan Indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format jaringan KD dan indikator.
- e. Menyusun Silabus Tematik Terpadu, setelah dibuat jaringan KD dan Indikator, langkah selanjutnya adalah menyusun silabus tematik untuk lebih memudahkan guru melihat seluruh desain pembelajaran untuk setiap tema sampai tuntas tersajikan di dalam proses pembelajaran. Silabus tematik memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilih akan disajikan berapa minggu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam penyajian tersebut.
- f. Menyusun RPP tematik terpadu, langkah terakhir dari sebuah perencanaan adalah dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu ini diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema. Di dalam RPP Tematik Terpadu ini siswa diajak belajar memahami konsep kehidupan secara utuh. (Udin Syaefuddin Sa'ud dan Novi Resmini , h. 55)

5. Teknik Penyusunan Pembelajaran Terpadu

Dalam penyusunan pembelajaran terpadu perlu memperhatikan kompetensi dasar yang akan dijabarkan untuk mengetahui keluasan atau kedalaman cakupan kemampuan dasar.

Sehingga dalam menyusun suatu pembelajaran terpadu ini diharapkan mampu memperhatikan kompetensi ini dan kompetensi dasar secara umum dan menyeluruh (Udin Syaefudin Sa'ud dan Novi Resmi h. 57)

6. Pembelajaran Terpadu Tipe Jejaring Tema (*webbed*)

Model tipe *webbed* merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai dasar pembelajaran. Model pembelajaran ini memadukan multi disiplin ilmu atau berbagai mata pelajaran yang diikat oleh satu tema (Fogarty. 1991 h. 45). Tema dapat ditetapkan oleh guru dengan siswa atau sesama guru. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu, tema utama harus mempunyai cakupan materi yang luas dan memberi bekal bagi siswa untuk belajar lebih lanjut.

Model *webbed* lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung. Melalui pengalaman langsung akhirnya siswa akan memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari dan dapat menguhungkan dengan konsep lainnya. Padmono menyatakan, “*webbed* menyajikan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan mata pelajaran. Satu tema yang subur dijaring laba-labakan untuk isi kurikulum dan mata pelajaran. Mata pelajaran menggunakan tema untuk menyelidiki kesesuaian konsep, topik, dan ide-ide”. Berdasarkan pernyataan di atas, model *webbed* (Model Jaring Laba-laba) merupakan model pembelajaran terpadu yang

menggunakan pendekatan tematik dan memadukan multi disiplin ilmu. [<http://www.eurekapedidikan.com/2015/09/pengertian-kurikulum-model-webbed.html>, diakses 24 Februari 2016]

Model pembelajaran jejaring tema (*webbed*) sebagai salah satu model pembelajaran terpadu lebih menekankan pada hubungan antar dua atau lebih bidang studi melalui tema atau topik (Fogaty dalam Saud, 2006, h.56). Tema atau topik dalam model ini merupakan materi yang dikembangkan dari berbagai dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan. Selain itu pemilihan tema perlu memperhatikan kebutuhan sesuai dengan perkembangannya serta kejadian-kejadian di sekitar anak dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi , Pembelajaran terpadu model *webbed* merupakan pendekatan terpadu yang mengkaji suatu tema secara lintas bidang studi serta pepaduan dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat juga dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi lain.

7. Langkah Pembelajaran tipe *webbed*

Pelaksanaan pembelajaran terpadu model *webbed*, mulai dari penyampaian materi pelaksanaan sampai pada pelaksanaan evaluasi hendaknya benar-benar tidak terlepas dari tema sentral dan sub-sub tema yang telah ditentukan, prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu hendaknya memperhatikan sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya menjadi “single actor” yang mendominasi dalam pembelajaran.
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dan setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama.
- c. Guru perlu akomodasi terhadap ide-ide terkdang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan (Tim Pengembang PGSD, 1996-1997 h.607).

Selanjutnya diadakan proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh siswa, maka perlu diadakan evaluasi yaitu :

- a). Evaluasi proses keterlibatan dalam pengamatan dan diskusi.
- b). Evaluasi hasil, mutu laporan (Mulyani dan Johar, 1998/1999 hlm 253)
 evaluasi dapat dan perlu dilakukan baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu, sedang dari segi sasaran, evaluasi dapat dan perlu difokuskan baik kepada proses maupun produk pembelajaran terpadu pada pihak sasaran siswa (Tim Pengembang PGSD, 1996-1997 h. 38).

8. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran terpadu tipe *webbed*

Keuntungan pendekatan jaring laba-laba untuk mengintegrasikan kurikulum adalah faktor motivasi sebagai hasil bentuk seleksi tema yang menarik perhatian paling besar, faktor motivasi siswa juga dapat berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa. Kelebihan Model *Webbed* antara lain :

- a. Adanya faktor motivasi yang dihasilkan dari penyeleksi tema yang diminati.
- b. Model *webbed* atau jaring laba-laba relative lebih mudah dilakukan guru yang belum berpengalaman mengajar.

- c. Model ini memudahkan perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema kesemua bidang isi pelajaran.
- d. Memberi kemudahan bagi siswa dalam melihat kegiatan-kegiatan yang saling terikat.
- e. Siswa dapat dengan mudah melihat bagaimana kegiatan yang berbeda dan ide yang berbeda dapat saling berhubungan.

Kekurangan Tipe *Webbed* antara lain :

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu Tipe *webbed* adalah menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan dalam merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial dalam perencanaan kurikulum, sehingga kurang bermanfaat bagi siswa.
- c. Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan, dari pada pengembangan konsep.
- d. Memerlukan keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

[<http://duwaghewow.blogspot.co.id/2012/11/model-pembelajaran-webbed.html>, diakses 24 februari 2016]

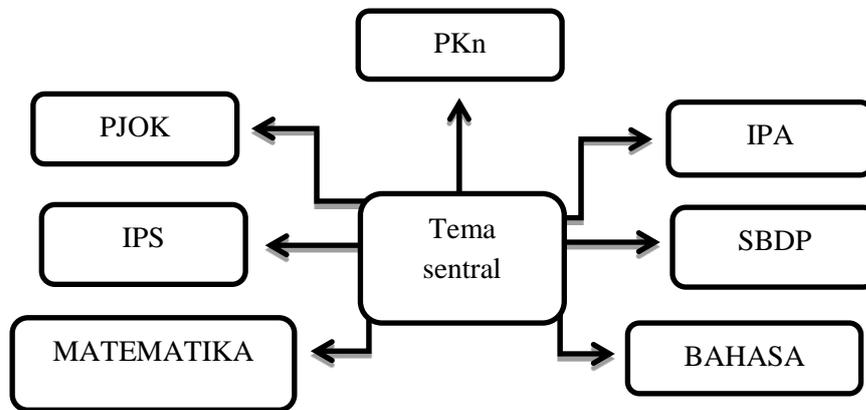
Hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih konsep yang akan dibahas dan jenis kegiatan, guru perlu mempertimbangan taraf kemampuan berpikir dan keterampilan siswa. Keberhasilan pembelajaran terpadu sangat tergantung pada perencanaan yang telah di susun oleh guru. Dilihat dari sebuah konsep berpikir bahwa dalam beberapa fakta pembelajaran, terutama

di sekolah dasar bahwa materi pembelajaran yang diberikan tidak dapat dipilah-pilah, selalu kait mengait, dan tidak dapat dipisahkan serta tidak dapat dipaksakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pun, seorang guru tidak dapat memaksa seorang siswa untuk menyukai mata pelajaran atau materi tertentu. Oleh karena itu, minat, bakat, dan perhatian seorang siswa tidak dapat dipaksakan untuk menjadi seragam.

Dalam hal ini sudah seharusnya seorang guru memberikan sedikit kebebasan kepada siswa untuk menentukan pilihannya, sehingga diharapkan pembelajaran di sekolah lebih bermakna. Dilihat dari penerapan konsep berpikir di atas, kiranya memberi banyak peluang para guru di dalam mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang memungkinkan, salah satunya melalui model pembelajaran terpadu tipe jejaring tema (*webbed*), dengan begitu dapat diidentifikasi bahwa “keberhasilan suatu pembelajaran terpadu tidak hanya bertumpu pada satu pertimbangan komponen pengajaran, melainkan berbagai pertimbangan pengaturan dan pengkondisian lingkungan belajar dengan segenap komponen-komponen yang ada didalamnya”.

Pembelajaran terpadu model jejaring tema merupakan model pembelajaran yang menggunakan tematik, sistem penyampaian pengajaran di mulai dengan menetapkan tema tertentu yang selanjutnya tema tersebut dijadikan titik tolak penetapan sub-sub tema lain yang terkait dengan berbagai bidang studi. Sesuai dengan pokok kajian pengembangan model

pembelajaran jejaring tema maka secara umum konsep dasar pembelajaran tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :



Gambar 2.2 Konsep Dasar Pembelajaran Terpadu Model Jejaring

Tema (*Webbed*) adaptasi dari model Forgyaty.

[<http://www.langkahpembelajaran.com/2014/10/pengertian-pembelajaran-terpadu-model.html>, diakses 25 februari 2016]

Dari bagan gambar diatas nampak bahwa model pembelajaran jejaring tema membahas satu tema sentral dari berbagai disiplin ilmu, setelah tema ditetapkan, maka langkah berikutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan sub-sub tema dari disiplin ilmu yang terkait, sehingga siswa memandang suatu fakta tidak hanya dari sudut pandang saja melainkan dari suatu pandangan yang bulat dan menyeluruh. Pembahasan tema sentral yang telah ditetapkan dapat dilakukan untuk beberapa pertemuan, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami hal-hal yang sedang dipelajarinya.

C. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2003,h. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam buku psikologi pendidikan Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono,2005,h.55)

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

2. Faktor yang mempengaruhi Motivasi

Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Faktor individual
Seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor sosial
Seperti; keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial (Purwanto, 2002 : 102)

Dalam pendapat lain, faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar yakni:

- a) Faktor-faktor intern
 1. Faktor jasmaniah : Faktor kesehatan, Faktor cacat tubuh

2. Faktor psikologis :Intelegensi, Minat dan motivasi, Perhatian dan bakat Kematangan dan kesiapan
 3. Faktor kelelahan : Kelelahan jasmani dan kelelahan rohani
- b) Faktor ekstern
1. Faktor keluarga : Cara orang tua mendidik, Relasi antara anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan gedung dan metode belajar
 2. Faktor sekolah : Metode mengajar dan kurikulum, Relasi guru dan siswa, Disiplin sekolah, Alat pengajaran dan waktu sekolah, Keadaan gedung dan metode belajar, Standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah
 3. Faktor masyarakat : Kegiatan siswa dalam masyarakat, media dan teman bergaul, Bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 1997 :71)

Jadi kesimpulan dari uraian diatas bahawa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa bisa berasal dari faktor diri sendiri (intern) dan faktor sosial (ekstern) seperti lingkungan sosial masyarkat, teman sebaya dan lain sebagainya.

3. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Diantaranya : (a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, (b)Membangkitkan minat siswa, (c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, (d)Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, (e) Berilah pujian yang wajar setiap

keberhasilan siswa, (f) Berikan penilaian, (g) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, (h) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

(iswodwimartanto.blogspot.co.id/2010/04/upaya-meningkatkan-motivasi-belajar.html)

Upaya meningkatkan motivasi siswa belajar yaitu diantaranya adalah :

- a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar. Kehadiran siswa di kelas merupakan awal dari motivasi belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan bimbingan tindak pembelajaran bagi guru
- b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran. Unsur-unsur yang ada di lingkungan maupun dalam diri siswa ada yang mendorong dan ada yang menghambat kegiatan belajar.
- c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar.
- d. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar Pengembangan cita-cita belajar dilakukan sejak siswa masuk sekolah dasar. Pengembangan cita-cita tersebut ditempuh dengan jalan membuat kegiatan belajar sesuatu. (<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2009/03/motivasi-belajar-upaya-untuk.html>, diakses 24 juni 2016)

D. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut (Sudjana, 2005 h. 22) hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa

setelah mengalami pengalaman belajar. Hasil belajar siswa seorang siswa dapat tinggi atau rendah, tergantung proses belajar yang terjadi pada individu yang belajar.

Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

[dalam Sudjana, 1990:22, <http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>, diakses 25 Februari 2016]

2. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Suryabrata (2010 h. 223) diantaranya adalah:

- a. Faktor Internal, diantaranya :
 1. Psikologi : Intelegensi, motif belajar, dan minat.
 2. Fisiologi : Kesehatan jasmani.
- b. Faktor eksternal, diantaranya :
 1. Proses belajar disekolah : Kurikulum pembelajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar dan pengelompokan siswa.
 2. Sosial : Status sosial siwa, interaksi pengajar dengan siswa.
 3. Situasional : Musim dan iklim.

3. Upaya Meningkatkan hasil belajar

Menurut Mudjiono dan Dimiyati, hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi siswa dan sisi guru.

Diungkapkan oleh Haerani, 2010 h. 18, bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai hasil belajar dalam pembelajaran hasil proses pembelajaran atau standar kompetensi dan kompetensi dasar tertuang dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terjabar pada silabus tersebut dan guru pun menyusun beberapa indikator yang dapat menjelaskan dan menunjukkan jenis-jenis tingkah laku yang perlu dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dan tercapai tidaknya indikator tersebut baru dapat diketahui setelah dilakukan serangkaian tes.

Menurut Sudjana (1989) menyatakan bahwa salahsatu keberhasilan proses belajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa seperti :

- a. Pertambahan pengetahuan berupa fakta, informasi, prinsip/hukum atau kaidah pola kerja serta sistem nilai-nilai.
- b. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.
- c. Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

Dengan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa, hasil belajar merupakan perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses yang ditempuhnya dan berupa suatu konsep yang bersikap umum didalamnya tercakup prestasi. Dengan kata lain, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

E. Analisis dan Pengembangan Materi Pada Tema Diri Sendiri

1. Ruang Lingkup Materi Tema Diri Sendiri

Ruang lingkup materi pada tema diri sendiri di kelas 2 semester 1 yang akan di kembangkan meliputi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Matematika.

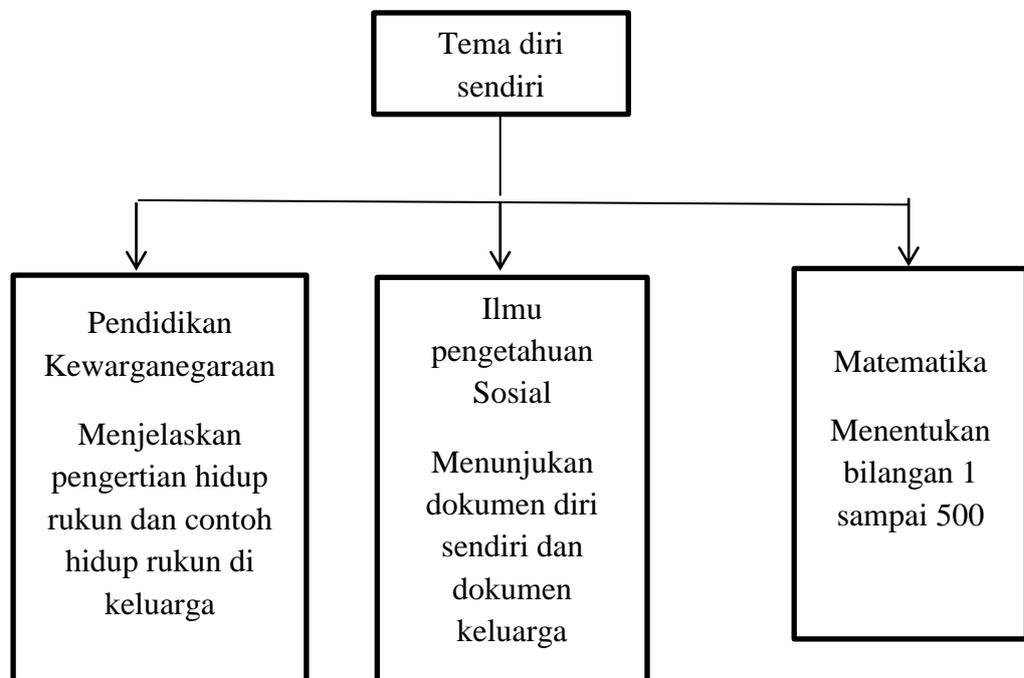
Materi pokok pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi materi mengenai Hidup rukun lalu materi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengenai Dokumen sedangkan materi pada mata pelajaran Matematika adalah mengenal bilangan dari 1 – 500.

Pada tema diri sendiri, di kelas 2 semester 1 akan mempelajari materi pendidikan kewarganegaraan yang akan membahas mengenai hidup rukun yang akan lebih menekankan pada materi hidup rukun di lingkungan keluarga, selanjutnya dapat dihubungkan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial mengenai macam-macam dokumen salah satunya yaitu dokumen yang dimiliki oleh keluarga dan yang dimiliki diri sendiri dan pelajaran selanjutnya dapat dihubungkan dengan pelajaran matematika yaitu menuliskan lambang bilangan dari 1 - 500, dengan pembahasan yang disambungkan dengan materi pada mata pelajaran sebelumnya. Hal ini diharapkan agar pembelajaran tematik lebih terasa oleh peserta didik dan dapat di peroleh suatu pembelajaran yang lebih bermakna

2. Karakteristik materi tema diri sendiri

Karakteristik pada materi yang akan dipelajari pada tema diri sendiri yang terdiri dari mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan , Ilmu

pengetahuan Sosial dan Matematika ,dapat digambarkan dalam gambar bagan dibawah ini :



Gambar 2.3 Karakteristik Materi Tema Diri Sendiri

3. Bahan dan Media

Media ajar yang digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam pembelajaran adalah media gambar dengan tema diri sendiri yang lebih disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan yaitu mengenai hidup rukun di lingkungan keluarga pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan serta contoh-contoh gambar tentang dokumen-dokumen keluarga pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial serta gambar-gambar tabel bilangan pada Mata pelajaran Matematika yang di modifikasi semenarik mungkin untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan ,sehingga diharapkan siswa akan mampu memahami materi yang akan disampaikan.

Bahan ajar yang digunakan berupa buku paket tematik kelas 2 semester 1 dan ditambah dengan LKS yang merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam pembelajaran sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara siswa dan guru, sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam peningkatan hasil belajarnya. LKS dibuat bertujuan untuk menuntun siswa pada berbagai kegiatan yang perlu diberikan serta mempertimbangkan proses berpikir yang akan ditumbuhkan pada diri siswa. LKS dalam penelitian ini yaitu LKS pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* tipe *Webbed* tema diri sendiri yang terdiri dari dua paket LKS (1 LKS untuk 1 kali pertemuan). LKS tersebut dapat digunakan pula sebagai media untuk bekerja secara kelompok dalam penyelesaian masalah secara konkret melalui permasalahan yang secara riil akan diberikan pada soal.

4. Strategi pembelajaran pada tema diri sendiri

Salah satu fenomena menarik dari output pendidikan adalah ketidakmampuan beradaptasi dengan dinamika zaman yang kian pesat banyak siswa belajar sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan nyata. Apalagi dalam penerapan kepada siswa kelas rendah yang cenderung masih berfikir secara konkret pembelajaran yang disajikan secara abstrak sangatlah mempersulit mereka dalam memahami setiap pelajaran yang disampaikan.

Belajar terasa sulit dan manfaatnya kurang begitu terasa oleh karena itu pengamat berusaha menyajikan strategi pembelajaran berupa strategi

pembelajaran yang berbasis masalah dengan diskusi kecil. Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Pembelajaran berbasis masalah sangatlah berkaitan dengan realitas kehidupan nyata siswa, sehingga siswa belajar tidak hanya pada wilayah pengetahuan, tapi juga mengalami merasakan. Inilah yang membuat strategi pembelajaran berbasis masalah lebih cenderung diterima siswa dibanding dengan strategi pembelajaran lain yang hanya mengajak siswa meninjau dari masalah nyata.

Kesimpulannya bahwa dalam strategi pembelajaran berbasis masalah kehidupan nyata dijadikan sebagai suatu cara meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah serta mendapatkan pengetahuan dan ini sangatlah cocok diterapkan pada model pembelajaran *problem based learning* tipe *webbed* tema diri sendiri yang didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran dan disubtemakan kembali sehingga penjelasan materinya mampu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga itu siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

5. Sistem Evaluasi

Ada beberapa istilah yang sering disalahartikan dan disalah gunakan dalam praktik evaluasi, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut berbeda satu sama lain, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat. tes adalah alat pengumpulan data

yang dirancang secara khusus. kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan. Rumusan ini lebih terfokus pada tes sebagai alat pengumpul data. memang mengumpulkan data bukan hanya ada dalam prosedur penelitian, tetapi juga ada dalam prosedur evaluasi. Untuk mengumpulkan data evaluasi tentu orang memerlukan alat, antara lain tes. tes dapat berupa pertanyaan.

Oleh karena itu, sistem evaluasi dalam pembelajaran tentang tema diri sendiri yang didalamnya mencakup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu pengetahuan Sosial dan Matematika dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan menyebar angket dan instrumen non tes berupa lembar pengamatan siswa dan guru dalam pembelajaran, untuk angket akan di berikan kepada siswa pada setiap akhir siklus untuk melihat tanggapan dan sikap siswa terhadap model pembelajaran yang baru mereka lakukan. Data dalam evaluasi ini dikumpulkan melalui instrumen-instrumen penelitian yaitu instrumen lembar observasi dan instrumen angket. Pengambilan data menggunakan lembar observasi untuk mengetahui hasil belajar dan motivasi siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* tipe *webbed*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian oleh Ramayati tahun 2015 Universitas Muhamaddiyah palangkaraya dengan judul Penerapan pembelajaran terpadu tipe *webbed* melalui model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar

pada mata peserta didik kelas III SDN Didi kecamatan dusun timur Kabupaten Barito timur. Dengan masalah pembelajaran berfokus pada rendahnya hasil belajar siswa. lalu setelah menerapkan model *problem based learning* dengan *webbed* mampu memberikan peningkatan terhadap aktivitas dan kreatifitas siswa sehingga hasil belajar siswa dapat sesuai dengan KKM yang berlaku di sekolah tersebut.

2. Hasil penelitian oleh Umi Nur Hanifah Pada tahun 2014 di Universitas Negeri Surakarta dengan judul Penerapan Model *Problem based learning* pada tema Lingkungan sahabat kita untuk meningkatkan sikap sosial pada siswa kelas V SD Negeri 2 Ngaru-arua Banyundono Boyolali Tahun ajaran 2014 / 2015. Dengan masalah pembelajaran berfokus pada kurangnya sikap sosial siswa terhadap rekannya, seperti sikap tanggung jawab, kerjasama dan lain sebagainya. Lalu setelah menerapkan model *problem based learning* ini siswa mampu bekerja sama dan memiliki rasa tanggung jawab yang sesuai dengan sikap sosial siswa yang di harapkan, karena dengan model ini siswa di kelompokkan sehingga aktivitas belajar juga dapat meningkat

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka, maka kerangka berpikir dapat dirumuskan bahwa proses pembelajaran tematik pada siswa kelas 2 belum di terapkan dengan signifikan hal tersebut dikarenakan kurang termotivasinya guru dan kecenderungan guru yang meragukan metode pembelajaran terpadu yang memadupadankan mata-mata pelajaran sesuai

dengan tema. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kondisi siswa kelas 2 yang masih pasif dan cenderung hampir sama dengan kondisi kelas 1 walaupun sudah mengalami perubahan karena pada dasarnya mereka telah terbiasa mengikuti pembelajaran di kelas 1 tapi motivasi belajar mereka cenderung rendah dan mengalami sikap yang masih bingung karena harus membiasakan diri ketika telah duduk di kelas 2 SD, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran yang rendah. Hal itu membuat hasil belajar siswa rendah dan guru yang mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar, walaupun pada kenyataannya siswa kelas 2 telah mengalami sedikit perubahan tapi tetap saja guru diharuskan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyikapinya.

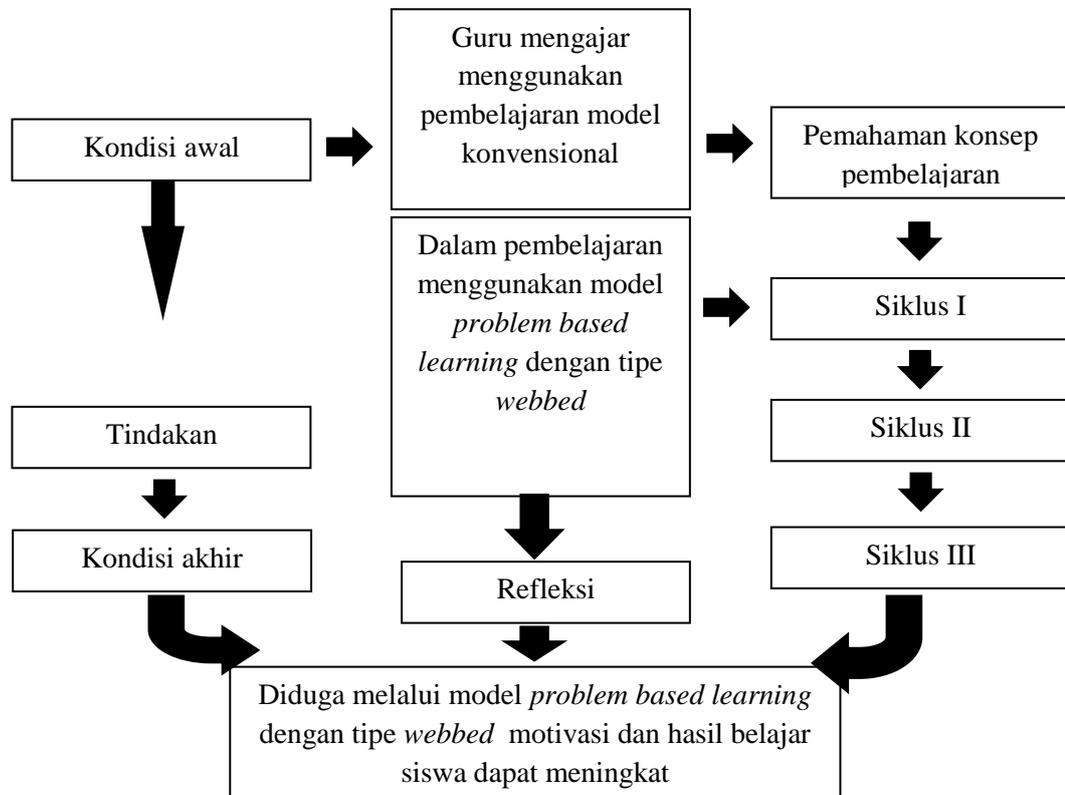
Terhadap permasalahan sebagaimana teridentifikasi di atas, peneliti berusaha menganalisis akar penyebab utama masalah tersebut serta mengupayakan alternatif pemecahannya. Untuk itu melakukan studi literatur baik terhadap perangkat kurikulum (KTSP) Sekolah Dasar maupun sumber-sumber lainnya yang membahas pembelajaran tematik. Peneliti juga konsultasi dengan tenaga akademis yang dianggap memahami pembelajaran tematik. Hasil kegiatan analisis menemukan beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab timbulnya kendala dalam pandangan dan pengalaman guru mengimplementasikan pembelajaran tematik di SD. Penyebab tersebut antara lain, guru pada umumnya belum memperoleh informasi yang benar dan memadai tentang pembelajaran tematik dengan prinsip-prinsip dan konsep beragam dan kurang jelas, konsep penaran bagi guru tentang

pembelajaran tematik yang bersifat teoritis sehingga dalam pengaplikasian guru mengalami kesulitan

Oleh karena itu peneliti menggunakan model *problem based learning* dengan tipe jejaring tema (*webbed*) untuk di terapkan pada pembelajaran tematik kelas 2 Sekolah Dasar dengan harapan siswa mampu lebih mudah berfikir secara konkret karena pada hakikatnya siswa sekolah dasar terutama kelas rendah masih belum bisa apabila hanya disajikan materi abstrak yang terlalu menyeluruh pada kesempatan ini peneliti ingin mengkaji dan menerapkan model *problem based learning* dengan tipe *webbed* untuk Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) yang diharapkan mampu mengembangkan motivasi, aktivitas, kreativitas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal peserta.

Oleh karena itu peneliti berusaha untuk memberikan metode atau cara baru agar pembelajaran tematik lebih bermakna yaitu dengan menerapkan metode *problem based learning* tipe *webbed* seperti yang tersaji pada bagan di bawah ini :

Sumber : Kemmis dan Mc Taggart (2000:595)



Gambar 2.4 Model Penelitian Tindakan Spiral